

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa merupakan suatu kesatuan hukum, dimana tempat masyarakat tinggal, berkuasa dan mengadakan pemerintahan sendiri. Desa sendiri dari bahasa India yakni swadesi yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang berujuk pada satu kesatuan hidup dengan norma serta memiliki batas yang jelas. Pengertian desa menurut Undang-undang No. 5 Tahun 1979 Tentang pemerintah daerah, Desa adalah suatu wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat hukum, yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah, langsung di bawah camat dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia. (Inayatullah dalam Yuliati,1997)

Pengertian Desa menurut Sutardjo Kartohadikusumo adalah suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. Adapun ciri-ciri kehidupan masyarakat desa, antara lain:

- a. Masyarakatnya erat sekali hubungannya dengan alam
- b. Penduduk di desa merupakan unit sosial dan unit kerja
- c. Masyarakat desa mewujudkan paguyuban/*gemeinschaft* (Kartohadikusumo dalam Yuliati,1997)

Literatur masyarakat pedesaan disebut dengan istilah “ *Rural Community* “. Pada umumnya masyarakat desa dalam kehidupan sehari-hari patuh pada tradisi

dan adat - istiadat dari turun temurun. Bukan berarti tradisi dan adat -istiadat yang dianut semua tidak menunjang usaha pembangunan, sebagian justru dibutuhkan dan berguna dalam proses pembangunan tetapi harus diakui sebagian dari tradisi dan adat -istiadat yang dianut menghambat dan menghalangi usaha pembangunan (Siagian,1983). Di samping kuat dalam memegang teguh norma dan adat-istiadat, menurut Smith,1980 (Roucek dan Warren 1984) penduduk desa mempunyai psikologi yang konservatif dan suka curiga terhadap orang luar. Sedangkan menurut Roucek dan Waren (1984) sendiri mendefinisikan desa sebagai bentuk yang diteruskan antara penduduknya dengan lembaga mereka di wilayah setempat dimana mereka tinggal, yaitu ladang-ladang yang berserak dan di kampung yang biasanya menjadi pusat segala aktivitas mereka bersama. Masyarakat di daerah pedesaan berhubungan satu sama lain dengan kunjung mengunjungi, pinjam meminjam alat-alat perlengkapan, bertukar jasa, tolong menolong atau ikut serta dalam aktivitas-aktivitas sosial (Roucek dan Waren, Yuliati dan Poernomo, 1984)

Kehidupan beragama masyarakat pedesaan sangat kental, walaupun dalam beberapa wilayah perkembangan sistem religi masih kental dengan budaya animisme. Dari sistem religi yang masih sangat kental, masyarakat pedesaan cenderung tidak bisa menerima terhadap perilaku-perilaku menyimpang yang bertentangan dengan aturan agama. Namun, ada fenomena menarik di mana perjudian, permainan domino dan minum - minuman keras dilegalkan dan bahkan menjadi kebiasaan di acara perkawinan. Padahal, baik secara hukum ataupun agama kedua jenis perbuatan itu di larang. Tapi bagi masyarakat desa Rabasan Kecamatan Kedungdung *Le'Melle'* di malam pernikahan menjadi tradisi sendiri

bagi mereka. Inilah yang menjadi daya tarik bagi peneliti untuk melakukan kajian terhadap tradisi *Le'Melle'* sudah menjadi kebiasaan di malam acara pernikahan yang ada di desa Rabasan Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang

Tradisi *Le'Melle'* dalam istilah Madura adalah suatu tradisi yang dilakukan pada acara sebelum proses resepsi pernikahan. Namun untuk daerah Jawa tradisi *Le'Melle'* yang lebih dikenal dengan nama melekan itu tidak hanya untuk resepsi pernikahan saja melainkan juga pada acara khitanan dan orang meninggal.

Tradisi *Le'Melle'* ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Rabasan, namun lebih sering dilakukan pada acara pernikahan. Dalam tradisi *Le'Melle'* terdapat berbagai macam kegiatan yang berlangsung, diantaranya seperti menjaga keamanan, bermain kartu Domino, makan-makan dan acara hiburan seperti musik dangdut, dan lain-lain. Tuan rumah yang menyiapkan berbagai macam hiburan tersebut, namun itu tergantung dari pribadi masing-masing tuan rumah. Tidak semua tuan rumah menyediakan hiburan. Hal-hal umum yang tersedia biasanya hanya makanan, minuman dan kartu Domino.

Proses dari acara tradisi *Le'Melle'* ini di mulai dari tuan rumah yang sedang punya hajat atau mempelai laki-laki atau mempelai wanita akan mengundang para tetangga, kerabat dan teman-temannya untuk hadir pada acara *Le'Melle'* tersebut. Para tamu undangan biasanya datang dari habis isya' dan menjadi lebih ramai pada pukul 22.00 ke atas sampai selesai menjelang shubuh. Dalam acara ini para tamu disuguhi makanan dan minuman seperti layaknya penghormatan kepada tamu. *Le'Melle'* atau begadang sampai pagi tidak mengikat para tamu untuk mengikuti semua acara yang berlangsung didalamnya, hanya orang-orang tertentu

saja yang ingin menghabiskan malam tersebut dengan menginap di rumah orang yang sedang menyelenggarakan hajatan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana fungsi tradisi *Le'Melle'* pada malam pernikahan dimasyarakat Desa Rabasan Kecamatan Kedundung Kabupaten Sampang?

1.3. Tujuan Penelitian

Mempelajari dan mengidentifikasi fungsi tradisi *Le'Melle'* sebagai solidaritas dan keamanan yang ada di malam acara malam pernikahan di Desa Rabasan Kecamatan Kedundung Kabupaten Sampang

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai bahan untuk memahami makna dan fungsi Tradisi *Le'Melle'* yang ada di desa Rabasan Kecamatan Kedundung Kabupaten Sampang
- b. Penelitian ini diharapkan sebagai menambah wacana budaya Madura yang dikaji dari sisi sosiologi khususnya tradisi *Le'Melle'* pada acara pernikahan

1.4.2. Manfaat Secara Praktis

- a. Memberikan gambaran secara praktis kepada masyarakat, bahwasanya terdapat nilai tradisi budaya dan fungsi sosial akan adanya tradisi *Le'Melle'*, sehingga masyarakat lembaga mampu memilah dan mengambil sisi baiknya dengan adanya tradisi *Le'Melle'*

- b. Memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan tradisi *Le'Melle'* di Madura khususnya yang ada di Desa Rabasan Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang
- c. Masyarakat akan lebih paham dengan tradisi-tradisi warisan leluhur khususnya tradisi *Le'Melle'* dan memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi serta mampu menjaga dan melestarikan tradisi-tradisi warisan leluhur

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Landasan Teori

1.5.1.1. Solidaritas Sosial

Kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, yang disebut solidaritas sosial, dimantapkan oleh sosialisasi yang melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Istilah Durkheim untuk hal-hal ini adalah fakta sosial meski fakta sosial hanya bisa dilihat melalui konformitas individu-individu kepadanya. Masyarakat menurut Durkheim adalah realitas *sui generis* yakni masyarakat memiliki eksistensinya sendiri.

Dalam teori ini menjelaskan bahwa dengan adanya fakta sosial masyarakat mampu untuk bersosialisasi sehingga terjalin saling kerja sama antara yang satu dengan yang lainnya dapat mengikat pada hubungan kekerabatan. Dari hubungan kekerabatan itu dapat memunculkan rasa solidaritas yang satu dengan yang lainnya.

Teori Solidaritas (*The Division of Labour in Society*) Dalam buku ini menerangkan bahwa masyarakat modern tidak diikat oleh kesamaan antara orang-

orang yang melakukan pekerjaan yang sama, akan tetapi pembagian kerjalah yang mengikat masyarakat dengan memaksa mereka agar tergantung satu sama lain.

Dalam teori diatas menjelaskan bahwasanya ada unsur pembagian kerja yang cukup memaksa, karena adanya peran masing-masing dalam semua pihak yang ada dalam area tradisi *Le'Melle'* sehingga dalam *Le'Melle'* tersebut berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

a. Solidaritas Mekanis

Solidaritas mekanis memperlihatkan berbagai komponen atau indikator penting, seperti; adanya kesadaran kolektif yang didasarkan pada sifat ketergantungan individu yang memiliki kepercayaan dan pola normatif yang sama. Individualitas tidak berkembang karena dilumpuhkan oleh tekanan aturan/hukum yang bersifat represif. Sifat hukuman cenderung mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul atas penyimpangan atau pelanggaran kesadaran kolektif dalam kelompok sosialnya.

Solidaritas mekanis didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang dipraktikkan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total diantara para warga masyarakat. Individu dalam masyarakat seperti ini cenderung homogen dalam banyak hal. Keseragaman tersebut berlangsung terjadi dalam seluruh aspek kehidupan, baik social, politik bahkan kepercayaan atau agama.

Solidaritas mekanis dibentuk oleh hukum represif karena anggota masyarakat jenis ini memiliki kesamaan satu sama lain, dan karena mereka cenderung sangat percaya pada moralitas bersama, apapun pelanggaran terhadap

sistem nilai bersama tidak akan dinilai main-main oleh setiap individu. Pelanggar akan dihukum atas pelanggarannya terhadap sistem moral kolektif. Meskipun pelanggaran terhadap sistem moral hanya pelanggaran kecil namun mungkin saja akan dihukum dengan hukuman yang berat.

Dalam tradisi *Le'Melle'* ini memiliki fungsi solidaritas mekanis karena Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness*) yang dipraktikkan masyarakat dalam bentuk kepercayaan dan sentimen total diantara para warga masyarakat. Mereka mengadakan tradisi *Le'Melle'* karena merupakan bentuk sentimen dari warga tentang kepercayaan dan kebiasaan mengadakan acara di malan pernikahan yang turun temurun.

b. Solidaritas Organik

Sementara itu solidaritas organik terjadi dalam masyarakat yang relatif kompleks kehidupan sosialnya namun terdapat kepentingan bersama atas dasar tertentu. Dalam kelompok sosial terdapat pola antar-relasi yang parsial dan fungsional, terdapat pembagian kerja yang spesifik, yang pada gilirannya memunculkan perbedaan kepentingan, status, pemikiran dan sebagainya. Perbedaan pola relasi-relasi, dapat membentuk ikatan sosial dan persatuan melalui pemikiran perlunya kebutuhan kebersamaan yang diikat dengan kaidah moral, norma, undang-undang, atau seperangkat nilai yang bersifat universal. Oleh karena itu ikatan solider tidak lagi menyeluruh, melainkan terbatas pada kepentingan bersama yang bersifat parsial.

Solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi.

Ketergantungan ini diakibatkan karena spesialisasi yang tinggi diantara keahlian individu. Spesialisasi ini juga sekaligus merombak kesadaran kolektif yang ada dalam masyarakat mekanis. Akibatnya kesadaran dan homogenitas dalam kehidupan sosial tergeser. Menurut Durkheim itulah pembagian kerja yang mengambil alih peran yang semula disandang oleh kesadaran kolektif.

Masyarakat solidaritas organis dibentuk oleh hukum restitutif. Dimana seseorang yang melanggar harus melakukan restitusi untuk kejahatan mereka, pelanggaran dilihat sebagai serangan terhadap individu tertentu atau sekmen tertentu dari masyarakat bukannya terhadap sistem moral itu sendiri. Dalam hal ini, kurangnya moral kebanyakan orang tidak melakukan reaksi secara emosional terhadap pelanggaran hukum. Durkheim berpendapat masyarakat moderen bentuk solidaritas moralnya mengalami perubahan bukannya hilang.

Dalam masyarakat ini, perkembangan kemandirian yang diakibatkan oleh perkembangan pembagian kerja menimbulkan kesadaran-kesadaran individual yang lebih mandiri, akan tetapi sekaligus menjadi semakin tergantung satu sama lain, karena masing-masing individu hanya merupakan satu bagian saja dari suatu pembagian pekerjaan sosial. (Emile Durkheim, 2009)

Menurut Durkheim, masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat. Masyarakat dengan tipe yang berbeda-beda mencapai solidaritas sosial dengan cara yang berbeda pula. Pada masyarakat pra-moderen ,tradisional , dimana manusia hidup dengan cara yang hampir sama satu sama lain, solidaritas dicapai secara kurang

lebih otomatis. Bentuk solidaritas mekanik ini adalah pembagian kerja yang sederhana. Sangat sedikit peranan untuk dimainkan , atau cara hidup pun kurang bervariasi karena kebutuhan para anggota masyarakat untuk memandang dunia juga kurang lebih sama. Mereka memiliki bersama aturan-aturan kolektif yang mengatur bagaimana berperilaku yang dipenuhi tanpa kesukaran yang berarti.

Tradisi *Le'Melle'* sebagai solidaritas tidak sesuai dengan solidaritas organis karena dalam tradisi *Le'Melle'* bukan pada masyarakat moderen. Selain itu juga tradisi *Le'Melle'* bukan merupakan perkumpulan yang memiliki pembagian kerja yang sangat kompleks. Solidaritas organis ini Ada beragam peranan dan cara untuk hidup sehingga solidaritas sosial menjadi jauh lebih sukar dicapai. Kekuatan yang memisahkan dan membagi-bagi orang begitu orang begitu besar sehingga disintergrasi sosial adalah ancaman yang nyata. Sedangkan Solidaritas organis dikembalikan kepada kepentingan kita sendiri, anti sosial.modernitas mendorong terjadinya individuallisme yang berlebihan dan kaku. Tak hanya kecenderungan individulistik itu tetapi juga sifat-sifat alamiah kita mendorong kepada individu-individu yang anti sosial, individualistik ini tidak terjadi di masyarakat pedesaan yang masih mempertahankan budaya tradisional seperti *Le'Melle'*

1.5.2. Definisi Konseptual

1.5.2.1. Pengertian *Le'Melle'*

Le'Melle' dalam istilah Madura adalah suatu yang dilakukan pada acara malam hari dengan melakukan aktifitas diantaranya seperti permainan-permainan begadang maupun melakukan aktifitas lainnya. Namun untuk daerah Jawa *Le'Melle'* yang lebih dikenal dengan nama melean itu tidak hanya untuk resepsi pernikahan saja melainkan juga pada acara khitanan dan orang meninggal dan juga tahlilan. *Le'Melle'* ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat desa Rabasan, namun lebih sering dilakukan pada acara pernikahan, dalam *Le'Melle'* terdapat berbagai macam kegiatan yang berlangsung, diantaranya seperti menjaga keamanan, bermain kartu Domino, makan-makan dan acara hiburan seperti musik dangdut, dan lain-lain.

1.5.2.2. Pengertian Tradisi *Le'Melle'*

Tradisi *Le'Melle'* dalam istilah Madura adalah suatu tradisi yang dilakukan pada acara sebelum proses resepsi pernikahan. Namun untuk daerah Jawa tradisi *Le'Melle'* yang lebih dikenal dengan nama melean itu tidak hanya untuk resepsi pernikahan saja melainkan juga pada acara khitanan dan orang meninggal (tahlilan).

Tradisi *Le'Melle'* ini juga banyak dilakukan oleh masyarakat Desa Rabasan, namun lebih sering dilakukan pada acara pernikahan. Dalam tradisi *Le'Melle'* terdapat berbagai macam kegiatan yang berlangsung, diantaranya menjaga keamanan pada malam pernikahan itu saat berlangsung seperti bermain kartu remi, makan-makan dan acara hiburan seperti musik dangdut, sebagai solidaritas sosial. Dan tuan rumah orang yang mengadakan hajatan yang

menyiapkan berbagai macam hiburan tersebut, namun itu tergantung dari pribadi masing-masing tuan rumah. Biasanya tradisi *Le'Melle'* jika terjadi pada tuan rumah yang blater maka akan melakukan permainan-permainan yang menyimpang seperti miras, maen uang, musik dangdut dan karaoke. Hal-hal umum yang tersedia biasanya hanya makanan, minuman dan kartu remi. Proses dari acara *Le'Melle'* ini di mulai dari tuan rumah yang sedang punya hajat atau mempelai laki-laki akan mengundang para tetangga, kerabat dan teman-temannya untuk hadir pada acara *Le'Melle'* tersebut. Para tamu undangan biasanya datang dari habis isya' dan berlangsung sampai shubuh

1.5.2.3. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan seluruh pikiran dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya. Kebudayaan hanya dapat dihasilkan oleh manusia sesudah adanya proses belajar. Proses memahami kehidupan, realita kehidupan dan berbagai dinamika yang ada didalamnya merupakan keharusan bagi terwujudnya kebudayaan. Hampir semua aktifitas manusia dan hasilnya menurut kategori ini merupakan hasil kebudayaan, hanya kebiasaan naluri saja yang tidak termasuk seks, makan, minum, tidur dan lain sebagainya bukan kategori kebudayaan namun aturan minum, makan, dan juga berbagai norma dan kebiasaannya adalah kebudayaan. Kebudayaan sendiri menurut Edward Taylor adalah segala sesuatu yang termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat serta kebiasaan yang ada di masyarakat dan dilakukan oleh anggotanya. Berbagai mesin, Ilmu Pengetahuan, peralatan kehidupan, juga karya sastra dan ideology merupakan hasil dari kebudayaan. (Koentjaraningrat, 2002)

Mengingat keadaan tersebut maka kebudayaan perlu untuk ditelusuri unsur-unsurnya sehingga pemahamannya tidak rancu satu sama lain. Menurut Koentjaraningrat unsur kebudayaan terdiri dari sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem teknologi dan kebudayaan. Dengan kita mengetahui unsur-unsur kebudayaan tersebut, maka kita dapat membedakan secara tepat dalam kelompok mana kebudayaan itu. Apakah kebudayaan merupakan sebuah benda yang nampak atau sebuah sistem pengetahuan yang tidak nampak sehingga kita dapat membedakannya. (Koentjaraningrat, 2002)

Malinovsky: menyebutkan bahwa unsur kebudayaan terdiri dari sistem norma, organisasi ekonomi, alat atau lembaga petugas pendidik dan organisasi kekuatan. Beberapa ahli lain menyebutkan bahwa alat-alat teknologi, sistem ekonomi, keluarga dan kekuasaan politik merupakan unsur kebudayaan. Pada bagian lain para ahli juga membagi kebudayaan kebudayaan terdiri dari peralatan dan perlengkapan manusia berupa peralatan fisik untuk menunjang kehidupannya, mata pencaharian, berbagai macam sistem ekonomi dan sistem sosial, bahasa, seni, sistem ilmu pengetahuan dan sistem religi. Unsur-unsur kebudayaan itu menjadi satu kesatuan dan setiap masyarakat pasti memilikinya. Hanya perbedaan bentuk tiap kulltur yang berbeda. (Koentjaraningrat, 2002)

Tradisi *Le'Melle'* memiliki nilai budaya yang sangat tinggi karena tradisi *Le'Melle'* sangat kental untuk di lakukan oleh masyarakat rabasan saat malam pernikahan. Tradisi ini merupakan budaya yang tidak terlepas rutinitas dan

kebiasaan yang harus dilakukan bahkan wajib untuk dilakukam oleh masyarakat tradisional seperti masyarakat Desa Rabasan.

1.5.2.4. Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan prilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat yang dapat memberikan suatu pemahaman bahwa cara-cara yang telah ada tersebut merupakan cara yang paling baik dan paling benar (Kamus Ilmiah Populer Surabaya: 1994). Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga terjadi kebiasaan.

Tradisi (Bahasa Latin, *tratio*” diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan sesuatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karna tanpa adanya ini suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan oleh masyarakat.

Tradisi merupakan segala sesuatu yang berupa adat, kepercayaan dan kebiasaan. Kemudian adat, kepercayaan daan kebiasaan itu menjadi ajaran-ajaran atau paham-paham yang turn temurun dari pendahulu kepada generasi-generasi paksa mereka berdasarkan dari mitos-mitos yang tercipta atas manifestasi

kebiasaan yang menjadi rutinitas yang selalu dilakukan oleh klan-klan yang tergabung dalam suatu bangsa. (Dewasastra, 2012)

1.5.2.5. Pengertian Malam Pernikahan

Malam Pernikahan adalah Malam dimana keluarga dari pihak wanita menyiapkan segala sesuatu untuk keesokan harinya, supaya acara kedua mempelai berjalan dengan lancar dalam mengikat janji di keesokan harinya (pernikahan) yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma_hukum, dan norma sosial. Dalam Malam pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

Upacara pernikahan sendiri biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Wanita dan pria yang sedang melangsungkan pernikahan dinamakan pengantin, dan setelah upacaranya selesai kemudian mereka dinamakan suami dan istri dalam ikatan perkawinan.

Perkawinan merupakan salah satu jalan atau suratan hidup yang dialami oleh hampir semua manusia dimuka bumi ini walaupun ada beberapa diantaranya yang tidak terikat dengan perkawinan sampai ajal menjemput. Semua agama resmi di Indonesia memandang perkawinan sebagai sesuatu yang sakral, harus dihormati, dan harus dijaga kelanggengannya. Oleh karena itu, setiap orang tua merasa tugasnya sebagai orang tua telah selesai bila anaknya telah memasuki jenjang perkawinan (Rohman,2010)

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian

Pada tahap awal, hal yang perlu dilakukan peneliti adalah memahami fakta-fakta yang ada dari pengalaman dan perkembangan tradisi *Le'Melle'* yang berkaitan dengan sistem solidaritas dan keamanan

Peneliti menggunakan pendekatan dengan penelitian kualitatif, data yang dihasilkan bersifat deskriptif, yaitu berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek, ataupun perilaku tertentu yang bisa diamati, maka metode yang digunakan adalah metode kualitatif. (Rachman, 1993, Format-Format Penelitian Sosial)

Pertimbangan penggunaan metode kualitatif adalah sebagai berikut :

- a. Metode kualitatif lebih sensitif, dengan penajaman pengaruh terhadap pola yang dihadapi.
- b. Metode kualitatif sangat mudah menyesuaikan diri dan fleksibel dalam menghadapi kenyataan di lapangan.
- c. Metode kualitatif dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden. (Faisal, 2001)

1.6.2. Metode Pengumpulan Data

A. Data Primer

Dalam pengumpulan data primer ini peneliti melakukan wawancara.

Wawancara merupakan pertemuan dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara di gunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok (Sugiyono, 2007)

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu wawancara terbuka yang dilakukan pada pelaku *Le'Melle'* untuk menyakan fungsi dari tradisi *Le'Melle'* yang di lakukan di Desa Rabasan Kecamatan Kedundung Sampang. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti lebih menyerupai sebuah dialog antara peneliti dan informan, akan tetapi tetap menggunakan pedoman agar inti pertanyaan dari penelitian tidak hilang. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku, makna dari perilaku, peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang tidak ungkap oleh informan sehingga data yang di peroleh lebih kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi. Dan merasakan suasana sosial yang di teliti (Sugiyono,2007)

Observasi dilakukan bertujuan untuk mengetahui lebih jelas apa yang dilakukan oleh informan sehingga penelitian mendapatkan pengalaman secara langsung secara langsung dan lebih rinci. Peneliti telah melakukan observasi awal langsung pada masyarakat Desa Rabasan Kecamatan Kedundung Sampang Madura, yaitu:

- a. Ketika judul penelitian ini telah disetujui, sehingga observasi yang dilakukan oleh peneliti lebih mendalam.
- b. Observasi juga dilakukan sesudah penelitian ini selesai dilakukan, agar peneliti lebih banyak mendapatkan data serta sebagai dari bagian pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai informan (masyarakat)

B. Data Sekunder

Sedangkan data-data sekunder nantinya akan menjadi data pelengkap atau penunjang dari penelitian ini. Menurut Moleong (2010) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, bahwa data sekunder diperoleh dari berbagai buku, laporan penelitian terdahulu dan lapotan dari pihak terkait dengan fokus penelitian yang kesesuaian dengan target penelitian ini.

1.6.3 Pemilihan Informan

Informan dalam penelitian yang dipilih adalah anggota masyarakat yang dapat memenuhi unsur-unsur yang menjadi target peneliti yaitu:

1. Masyarakat yang mengikuti acara *Le'Melle'* sebelum acara pernikahan keseokan harinya
2. Masyarakat yang terlibat baik langsung dalam acara *Le'Melle'*
3. Masyarakat yang berada di area *Le'melle'*

Dalam Tradisi *Le'Melle'* dalam acara malam pernikahan di Desa Rabasan Kecamatan Kedungdung Kabupaten Sampang. Metode yang di gunakan untuk pengambilan informan pada penelitian ini yaitu dengan pengambilan informan secara acak sekitar 15 orang dengan alasan peneliti tidak begitu mengetahui tentang informasi mendetil dari informan yang telah di teliti.

1.6.4. Metode Analisis Data

Metode analisis data akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif . Pengamatan sebagai teknik pengumpulan data yang mengandalkan indera mata (Moleong,2000) dengan tujuan untuk melihat kondisi dan peristiwa yang terjadi dilapangan. Menurut Bogdan dan Biklen dalam buku

Moleong (2010) yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, bahwa analisi deskripsi kualitatif yaitu data-data yang diperoleh baik primer dan sekunder dikumpulkan, memilah-milahnya, diklasifikasikan dan menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari supaya memberikan gambaran yang jelas.

1.6.5. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan data dilakukan untuk membangun reliabilitas data yang diperoleh dari data primen maupun data sekunder. Dalam penalitian ini semua tahapan-tahapan yang sesuai dengan metode penelian akan dilakukan, hal ini disebabkan dalam penelitian ini perlu pemeriksaan keabsahan data yang digunakan triangulasi teknik, sehingga hanya akan melakukan beberapa jalan yang berhubungan dengan cara pengecekan.

1.7. Lokasi

Desa Rabasan, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang Provinsi Jawa Timur yang mempunyai jarak tempuh ± 10 KM dari Kabupaten Sampang. Sedangkan jarak tempuh desa Rabasan ke rumah Pak Kades/ Kalebun sekitar 2 KM atau 2000 Meter.

1.8. Waktu Penelitian

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Program

No	Kegiatan	Pelaksanaan Bulan April 2013			
		1			
		1	2	3	4
1	Tahap Pra Lapangan				
	a. Menyusun Rancangan				
	b. Mengurus Perijinan dan Obeservasi				
	c. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian				
2	Turun Lapangan				

3	Analisis Data				
4	Penyusunan Laporan				

1.7.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari segala keterbatasan yang menyebabkan tidak sempurna. Keterbatasan ini antara lain :

1. Keterbatasan teori yang dikuasai peneliti
2. Keterbatasan waktu dalam penelitian
3. Keterbatasan data dari lokasi penelitian
4. Keterbatasan biaya dan transportasi ke lokasi penelitian